

"DUMIA UMBANUA": MISI KONTEKSTUAL DALAM MODERASI BERAGAMA DI DESA LAIKIT KABUPATEN MINAHASA UTARA

Royke Lantupa Kumowal¹; Heliyanti Kalintabu²; Charolin Geby Bambang³

Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado²⁻³

Manado, Indonesia

Korespondensi: heliyantikalintabu@gmail.com

Dikirim: 04 Maret 2024

Diperbaiki: 29 Desember 2024

Diterima: 30 Desember 2024

ABSTRAK

Ritual dumia umbanua memiliki makna historis serta nilai budaya yang mendalam bagi komunitas lokal. Namun, pelaksanaannya sering kali menimbulkan perbedaan pemahaman antara tradisi adat dan ajaran agama, yang berpotensi memicu konflik di kalangan masyarakat. Sejumlah pemuka agama Kristen di Minahasa bahkan menganggap bahwa ritual ini tidak sejalan dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ritual dumia umbanua, mengkaitkannya dengan kajian misi kontekstual, serta mengeksplorasi penerapannya dalam moderasi beragama. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, dengan metode studi literatur dan pengumpulan data lapangan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan misi kontekstual di kalangan masyarakat Laikit menjadi strategi gerejawi yang menitikberatkan pemahaman terhadap konteks budaya dalam merespons perdebatan terkait ritual tersebut. Pelayanan ini berupaya menyampaikan pesan Injil dan keselamatan dari Allah dengan cara yang tetap relevan melalui ritual adat. Dalam perspektif *Missio Dei*, Tuhan memberikan *Missio Ecclesiae*, yaitu otoritas bagi gereja untuk menjalankan misi-Nya dengan pendekatan yang inklusif, toleran, dan kontekstual.

Kata kunci: dumia umbanua; moderasi beragama; missio dei; missio ecclesiae; teologi misi kontekstual

ABSTRACT

The dumia umbanua ritual holds significant historical and cultural value for the local community. However, its implementation often leads to differing interpretations between customary traditions and religious beliefs, sometimes triggering conflicts within society. Several Christian leaders in Minahasa even perceive this ritual as incompatible with Christian faith principles. This study aims to examine the dumia umbanua ritual, contextualize it within the framework of missional studies, and explore its application in religious moderation. The research adopts a descriptive qualitative approach, utilizing

literature reviews and field data collection. The findings indicate that contextual mission ministry among the Laikit community serves as an ecclesiastical approach that emphasizes contextual understanding in addressing the controversies surrounding this ritual. This ministry seeks to deliver the message of the Gospel and God's salvation in a culturally relevant manner through the ritual. From the Missio Dei perspective, God grants the church the Missio Ecclesiae, which provides the authority to carry out His mission in a non-exclusive, tolerant, and contextually relevant manner.

Keywords: contextual mission theology; dumia umbanua; missio dei; mission ecclesiae; religious moderation

PENDAHULUAN

Salah satu kearifan lokal budaya yaitu upacara adat *Dumia Umbanua*. *Dumia Umbanua* adalah ritual yang dilakukan dalam masyarakat Minahasa, khususnya di desa Laikit, kabupaten Minahasa Utara. Ritual ini berfungsi sebagai upacara pengelolaan desa dan memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat Minahasa (Sangian, 2023). Dalam pelaksanaannya, ritual ini mengikuti konsep kepercayaan lokal Minahasa masa lalu, seperti membuat permintaan kepada batu, pohon, dan *waruga* (makam leluhur Minahasa), serta memberikan persembahan (Sangian, 2023).

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang mengandung nilai dan norma serta kepercayaan masyarakat setempat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah upacara adat *Dumia Umbanua* yang dilakukan oleh masyarakat Minahasa Utara, Sulawesi Utara.

Dumia Umbanua adalah istilah dalam bahasa Tonsea yang merujuk pada peran ritual dalam tata kelola desa. *Dumia Umbanua* digunakan dalam ritual "*Bersih Kampung*" yang dilakukan oleh masyarakat desa Laikit dan Dimembe di kecamatan Dimembe, kabupaten Minahasa Utara. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada "leluhur" agar di tahun yang baru ini mendapat berkat, perlindungan, dan pertolongan dari Tuhan. Upacara adat ini dilakukan dengan ritual yang melibatkan penyembelihan seekor babi dan pengambilan bagian hatinya sebagai petunjuk, bagaimana keadaan kampung untuk kedepannya. Setelah itu, dilakukan ziarah ke kuburan "*Opo Ngangi*" yang berada di perkuburan Desa dan berkeliling kampung sambil mencipratkan air yang sudah didoakan agar warga masyarakat Desa Laikit pada tahun ini terbebas dari marabahaya (Yolanda & Englin, 2023).

Upacara ini memiliki nilai-nilai historis dan kultural yang penting bagi masyarakat setempat. Namun, pelaksanaan upacara adat *Dumia Umbanua* seringkali menimbulkan perbedaan pandangan dan interpretasi antara adat dan agama. Beberapa tokoh agama Kristen di Minahasa bahkan menganggap bahwa upacara adat *Dumia Umbanua* tidak sesuai dengan

iman Kristen dan harus dijauhi bahkan diberangus. Perbedaan cara pandang inilah yang dapat membuat keberlangsungan upacara adat *Dumia Umbanua* sebagai bagian dari kebudayaan dan ritual masyarakat Minahasa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat pemahaman dan toleransi antar umat beragama, serta memperkuat moderasi beragama sebagai cara pandang yang membawa orang ke jalan tengah, jauh dari jalan yang berlebihan atau ekstrem.

Terkait dengan penelitian terdahulu yang relevan, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji topik "*Dumia Umbanua: Kajian Teologi Misi Kontekstual dan Implementasinya dalam Moderasi Beragama di Desa Laikit*" namun, penelitian terkait "*Dumia Umbanua*" telah dilakukan di desa Kaima, Minahasa Utara, yang mengeksplorasi perubahan kepercayaan lintas generasi terhadap pelaksanaan ritual *Dumia Umbanua*. Oleh karena itu, menurut peneliti, penelitian dengan topik "*Dumia Umbanua: Kajian Misi Kontekstual dan Implementasinya dalam Moderasi Beragama di Desa Laikit*" berpotensi memberikan kontribusi baru dalam memahami interaksi antara Misi Kontekstual dan budaya *Dumia Umbanua*, serta implementasi Moderasi Beragama dalam konteks tersebut.

Bertolak dari latar-belakang pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian antara lain: bagaimanakah kajian tentang "*Dumia Umbanua*"?; bagaimanakah kajian tentang misi kontekstual Kristen?; bagaimanakah ritual "*Dumia Umbanua*" diimplementasikan dalam misi kontekstual Kristen dan moderasi beragama pada masyarakat di desa Laikit?

METODE

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi studi kepustakaan serta wawancara. Peneliti memilih metode ini karena penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna, memahami, serta menafsirkan suatu fenomena, peristiwa, atau realitas kehidupan manusia secara mendalam. Metode ini memungkinkan keterlibatan peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam konteks penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap objek yang diteliti (Lexy J. Moleong, 2012). Dalam penelitian ini, tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti antara lain: perencanaan untuk mengidentifikasi tujuan penelitian lapangan, lokasi penelitian, serta populasi atau objek yang akan diteliti. Perencanaan juga melibatkan penentuan metode pengumpulan data yang sesuai dengan lingkungan lapangan. Persiapan yang di dalamnya termasuk penyusunan alat pengumpulan data, seperti kuesioner, pedoman wawancara. Ini juga melibatkan perencanaan logistik seperti transportasi dan izin yang diperlukan. Pengumpulan data, melakukan

pengumpulan data di lapangan sesuai dengan rencana yang telah disusun, ini melibatkan observasi langsung dan wawancara. Pemeriksaan data, memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan. Analisis data, menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik analisis yang sesuai dengan desain penelitian. Interpretasi, menginterpretasikan hasil analisis data dengan memperhatikan konteks lapangan dan temuan yang muncul selama penelitian. Penarikan kesimpulan, bagian ini peneliti akan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data lapangan, serta mengevaluasi implikasi temuan terhadap pemahaman teoretis atau praktis dari fenomena yang diteliti. Adapun subjek penelitian yang dalam penelitian ini berdasarkan kriteria, yaitu tokoh adat yang ada di desa Laikit. Adapun hasil wawancara dalam penelitian ini, telah mendapat persetujuan etis oleh informan yang diwawancarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual *Dumia Umbanua*

Setiap daerah memiliki ritual di awal tahun, namun ritual *Dumia Umbanua* di desa Laikit, kecamatan Dimembe sangat unik dan menarik untuk dapat dipelajari. Di desa Laikit, kabupaten Minahasa Utara, ada upacara adat yang disebut *Dumia Umbanua*. Ritual ini diselenggarakan setiap tahun, sehingga dikategorikan sebagai ritual atau tradisi tahunan. Pelaksanaannya berlangsung pada hari Selasa atau Jumat dan tidak boleh melebihi tanggal 15. Biasanya, ritual ini dijadwalkan pada minggu kedua di awal tahun. Pemilihan hari Selasa atau Jumat didasarkan pada kepercayaan para tetua adat bahwa hari-hari tersebut memiliki makna khusus bagi para leluhur. Untuk menentukan tanggal pasti pelaksanaan ritual, kepala desa atau hukum tua bersama dengan *Tonaas* atau pemuka adat mengadakan pertemuan di kantor desa. Prosesi ritual berlangsung di kediaman hukum tua, dimulai dari pukul 7 hingga 9 pagi. Sebelum upacara dimulai, sejumlah individu bertugas menyiapkan sesajen serta memanjatkan permohonan agar cuaca tetap cerah selama prosesi berlangsung. Sesajen yang disiapkan terdiri dari sirih, pinang, kapur, tembakau sek, daun tembakau, saguer, cap tikus merah dan putih, korek api, serta bambu. Setelah selesai melakukan ritual, masyarakat dapat meminta cuaca yang baik atau panas dengan membuat asap di sebelah tenda atau tempat lain di mana mereka berkumpul. Kemudian, dalam bahasa daerah, mereka meminta cuaca yang baik kepada Opo Empung (Yolanda & Englin, 2023)

Ritual *Dumia Umbanua* dimulai dengan pertemuan dengan orang-orang tertua di kampung dan pemerintah desa. Setelah prosesi awal, ritual dilanjutkan dengan sebuah arak-

arakan yang menyusuri jalan utama, diiringi oleh Tari Kabasaran serta diikuti oleh masyarakat desa dan perwakilan pemerintah setempat. Dalam pelaksanaan Ritual Dumia Umbanua, para tetua adat mengenakan busana tradisional berwarna merah dan hitam, dihiasi dengan aksesoris dari bulu hewan, seperti sayap burung. Prosesi ini diawali dengan doa yang dipanjatkan kepada Sang Khalik dalam Bahasa Tonsea, dipimpin oleh *Tonaas*, yang dalam hal ini diperankan oleh Sam Wantania dengan pakaian serba merah. Doa tersebut berisi permohonan agar masyarakat senantiasa diberikan perlindungan, dijauhkan dari bencana, serta dianugerahi keberkahan dan keselamatan. Pada pukul 8 pagi, ritual utama dimulai dengan penyembelihan seekor babi. *Tonaas* kemudian mengambil hati babi dan menyerahkannya kepada seseorang yang dipercaya memiliki kemampuan untuk meramalkan kondisi dan masa depan desa. Proses pemotongan babi ini memiliki aturan ketat yang harus dipatuhi. Setelah itu, ritual dilanjutkan dengan ziarah ke *opo nganggi*, area pemakaman di Desa Laikit, yang kemudian disusul dengan prosesi mengelilingi desa sambil memercikkan air pada jalanan serta perbatasan wilayah sebagai simbol penyucian dan perlindungan. Dilanjutkan dengan berkeliling sambil memercikkan air di jalanan dan batas desa. Ritual *Dumia Umbanua* ditutup pada bagian akhir dengan makan bersama (Yolanda & Englin, 2023).

Tahapan atau Proses Ritual

Pada ritual ini, kehadiran sejumlah tokoh masyarakat menjadi suatu keharusan, di antaranya adalah kepala desa, perangkat desa, Teterusan (individu yang dipercaya dapat dirasuki oleh roh leluhur), Wadian *Tonaas* (pemuka adat yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tata cara pelaksanaan upacara), serta para praktisi pengobatan tradisional. Kepala desa, Teterusan, dan Wadian *Tonaas* diwajibkan mengenakan busana adat, sementara mereka yang memiliki keahlian dalam pengobatan penyakit harus mengenakan ikat kepala berwarna merah sebagai simbol peran dan status mereka dalam prosesi ritual.¹

Sebelum tata cara ritual dimulai, karena tidak ada tokoh agama, *Tonaas* mengadakan pemujaan kepada *Opo Empung*. Mereka berterima kasih kepada mereka untuk partisipasi mereka di tahun sebelumnya dan meminta mereka kembali di tahun yang baru, setelah itu, ritual dilakukan.²

Berdasarkan arahan dari *Tonaas*, kepala desa bertugas menyiapkan seekor babi jantan berwarna hitam yang belum dikebiri, bersama dengan sirih, pinang, tembakau sek, daun tembakau, lemon wangi, serta daun woka. Semua bahan tersebut, kecuali babi, ditempatkan

¹ Wawancara dengan pemerhati adat

² Wawancara dengan pemerhati adat

dalam wadah khusus. Sebelum ritual dimulai, seorang tetua adat akan memanjatkan permohonan izin kepada Opo Empung sebagai bentuk penghormatan. Setelah itu, hati babi diambil, lalu diletakkan di atas piring berwarna putih dan diserahkan kepada Tonaas. Ia bertugas untuk mengamati serta menafsirkan pesan dari para leluhur melalui organ tersebut. Setelah prosesi ini, seluruh peserta ritual dan masyarakat bersiap untuk melakukan kunjungan ke makam leluhur atau *waruga* dengan membawa sesajen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Arak-arakan ini diiringi oleh tarian Kabasaran sebagai bagian dari penghormatan. Sesampainya di *waruga*, para Tonaas akan melaksanakan doa kepada Opo Empung dengan mengitari makam sebanyak tiga kali sebagai simbol penghormatan dan permohonan restu.³

Prosesi berikutnya dilakukan dengan mengelilingi perkampungan sambil membawa daun *tawaang* serta air suci yang berasal dari *dotu* atau *tete Liwen Air Matindas*, yang bersumber dari mata air Terok. Perjalanan ini berlanjut hingga mencapai *pasela*, yaitu batas wilayah desa. Ritual ini kembali diulang dengan menggunakan daun *tawaang* dan air yang sama, yang diambil dari mata air Terok, hingga peserta ritual tiba di perbatasan desa sebagai bagian dari prosesi sakral.⁴

Fungsi dan Tujuan Ritual *Dumia Umbanua*

Setiap ritual memiliki makna yang mendalam serta tujuan yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya. Bagi masyarakat Laikit, Ritual *Dumia Umbanua* bukan sekadar tradisi, tetapi juga memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan kehidupan spiritual, sosial, dan lingkungan mereka. Pertama, ritual ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta serta menjaga hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Masyarakat diajak untuk senantiasa mengungkapkan rasa syukur atas pemeliharaan dan perlindungan yang diberikan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Selain itu, melalui ritual ini, mereka juga memohon keselamatan serta keberkahan agar tetap terjaga sepanjang tahun. Kedua, ritual ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat nilai kebersamaan. Seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan agama maupun status sosial, turut serta dalam berbagai tahapan persiapan dan pelaksanaan upacara. Nilai gotong royong, saling menghormati, dan kebersamaan menjadi inti dari ritual ini. Bahkan, tokoh agama serta pemerintah setempat juga turut ambil bagian dalam prosesi ini, menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai inklusivitas yang tinggi dan mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat. Ketiga, ritual ini mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari kehidupan manusia.

³ Wawancara dengan pemerhati adat

⁴ Wawancara dengan pemerhati adat

Melalui berbagai prosesi yang dilakukan, masyarakat diajak untuk menghormati lingkungan sekitar sebagai anugerah yang harus dijaga dan dilestarikan. Ritual ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa alam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, sehingga harus dirawat dengan penuh tanggung jawab agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga. (Yolanda & Englin, 2023).

Adapun tujuan dari ritual *Dumia Umbanua* ini adalah membersihkan kampung dari hal sakit penyakit, marabahaya yang akan menimpa masyarakat, bagi para petani agar dijauhkan dari hama, masyarakat dijauhkan dari orang-orang jahat, bencana alam, malapetaka dan lain sebagainya.

Misi Kontekstual

Istilah "misi" berasal dari bahasa Latin *missio*, yang memiliki makna dasar sebagai tindakan pengutusan. (Naftallino, 2014) yang berasal dari kata dasar Yunani ‘*evangelion*’ (kabar baik, Injil). Dalam bahasa Latin, *missio* memiliki makna yang serupa dengan istilah *mission*, yang dijelaskan sebagai "the action of sending" atau tindakan pengutusan (Tomatala, 2003). Dalam bentuk tunggalnya, istilah *missio* merujuk pada "karya Allah" atau *God's mission*, sedangkan dalam bentuk jamaknya, *missions*, mengacu pada implementasi atau pelaksanaan dari karya tersebut (GP, 2012). Sinonim dari kata *mission* adalah *apostello* dalam bahasa Yunani. Padanan kata ini tidak selalu diartikan ‘mengirim secara umum’, tetapi dapat diartikan ‘mengirim dengan otoritas’. Allah sebagai pengutus menjadi tekanan penting untuk menjelaskan arti dari kata misi tersebut. Allah menjadi sumber dan landasan dalam bermisi. Ia menjadi pelaksana, inisiator untuk menjalankan rencana yang tersimpan dalam hati-Nya. Ia sendiri yang berinisiatif dalam menjalankan misi-Nya.

Dalam pengertian ritualonal misi diartikan sebagai penyebaran iman, perluasan kerajaan Allah, pertobatan orang-orang kafir, pendirian jemaat-jemaat baru (GP, 2017). Sampai pada tahun 1950, misi memiliki pengertian: mengirim misionaris ke daerah tertentu, segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh para misionaris, wilayah geografis di mana misionaris itu diutus, lembaga misi yang mengutus misionaris tersebut, jemaat yang belum memiliki pendeta yang menetap dan masih membutuhkan kontribusi dari jemaat yang lebih tua atau mapan, segala bentuk pelayanan yang dikhususkan untuk menyebarkan dan memperdalam pengetahuan iman (GP, 2017).

Verkuyl, sebagaimana dikutip oleh Yakob Tomatala, menggunakan istilah lain untuk misi, yaitu “*apostolate*” (Tomatala, 2003). Dari istilah tersebut, A. A. Van Ruler, J. C. Hoekedijk, dan A. Kuyper Donald A. Macgraven mengembangkan konsep misi dengan

menekankan pada "*apostolic martyria*" atau kesaksian. Konsep ini mencakup tugas "*ōidakhe*" yang berarti pengajaran, serta "*kerygma*" yang merujuk pada pemberitaan tentang Tuhan Yesus Kristus (Tomatala, 2003). Hendrik Kraemer mengatakan bahwa misi adalah sebuah tugas untuk membuka perintisan pelayanan baru (GP, 2017) sedangkan menurut Bosch misi adalah bentuk jawaban 'ya' dari Allah kepada dunia dalam mengungkapkan diri-Nya (GP, 2017)

Misi memiliki hakikat yang mendasar dalam kekristenan, karena esensi kekristenan adalah Kristus itu sendiri. Fondasi utama dari misi adalah tindakan Allah terhadap ciptaan-Nya yang telah jatuh dalam dosa, yang dikenal sebagai *missio dei*. Konsep *missio dei* mencapai puncak pemikirannya dalam Konferensi IMC di Willingen (1952),⁵ yang menjelaskan bahwa hakikat misi tidak terpisahkan dari Allah itu sendiri, serta berkaitan erat dengan doktrin Tritunggal (Bosch, 2012). Misi lahir dari kasih Allah terhadap ciptaan-Nya. Selain itu, misi juga merupakan ekspresi nyata dari kasih Allah bagi dunia, yang mengundang gereja untuk berpartisipasi dalam pemberitaan Injil bahwa Allah adalah Allah bagi seluruh umat manusia.

Harianto GP mengemukakan bahwa salah satu aspek misi yang paling mendasar dari teologi misi adalah teologi wajib merealisasikan Alkitab dengan teori dan praktik misi (GP, 2017) Alkitab menjadi dasar dalam melakukan misi. Misi adalah rencana Allah dalam mengejawentahkan isi hati-Nya untuk membawa *shalom* kepada dunia demi kemuliaan kerajaan-Nya. Misi berpusat kepada Allah sebagai inisiator. Dia yang menyatakan diri melalui karya-Nya kepada umat-Nya untuk membawa shalom Allah dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dijelaskan bahwa teologi misi berbicara tentang Allah (dari Dia, oleh Dia, dan untuk Dia). Teologi misi adalah inisiatif Allah dalam menjalankan karya keselamatan untuk manusia, di mana gereja berpartisipasi di dalamnya untuk membangun persekutuan dan memperluas keselamatan Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa teologi yang benar termasuk teologi misi harus menempatkan Allah sebagai yang tertinggi di atas segala-galanya karena teologi misi yang Alkitabiah adalah diawali dari Allah sendiri, beranjak dari Allah, dan kembali kepada Allah.

⁵ Konferensi IMC di Willingen pada tahun 1952 menjadi tonggak penting dalam sejarah misi Kristen. Dalam konferensi ini, konsep misi dirumuskan dalam kerangka keselamatan sebagai *Missio Dei* atau misi yang berasal dari Allah. Penekanan utama dalam pertemuan ini adalah bahwa misi berawal dari Allah, dan gereja mengambil bagian dalam *Missio Dei* guna membangun persekutuan umat. Selain itu, laporan konferensi ini juga menggarisbawahi peran gereja lokal dalam misi, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam diskursus teologi misi. Dengan demikian, Konferensi IMC di Willingen 1952 membawa perubahan besar dalam perkembangan misiologi Kristen, khususnya dalam memahami keterlibatan gereja dalam misi Allah.

Yakob Tomatala menjelaskan bahwa pada awalnya penggunaan istilah misi (teologi misi) telah dihubungkan dengan pendidikan/pelajaran misi (Tomatala, 2003). Hal itu didasarkan pada hasil konsili di Viena pada tahun 1311, yaitu misionaris Raymon Lull yang mempelajari bahasa Aramik dan Mesir Kuno untuk mendukung pelayanan misi lintas budaya yang dilakukannya (Tomatala, 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa teologi misi adalah studi tentang pengutusan atau misi yang dianggap sebagai permulaan Allah dan dimulai sejak manusia diciptakan. Teologi misi menekankan bahwa misi berasal dari Allah dan gereja berpartisipasi dalam misi untuk membangun persekutuan dan memperluas keselamatan Allah. Misi di dalam teologi misi juga dapat diartikan sebagai *missio dei* (misi Tuhan) dan menekankan pentingnya partisipasi gereja lokal dalam misi untuk membawa shalom kepada manusia dan seluruh ciptaan-Nya untuk menyatakan kemuliaan-Nya.

Berbicara tentang kontekstual, kontekstual lahir pertama kali pada tahun 1970 oleh kaum *Theological Education Fund* yang dengan cepat menyebar menjadi sebuah istilah umum di berbagai model teologi (Bosch, 2012). Tetapi, secara etimologis, kata kontekstual berasal dari bahasa Inggris '*contextual*' yang berarti 'mengikuti konteks' atau 'dalam konteks'. Kata ini mengacu pada sesuatu yang dapat dipahami, relevan, dan memiliki keterkaitan langsung dengan konteks tertentu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia online, 'konteks' memiliki arti bagian dari suatu penjelasan atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna dari kalimat tersebut, serta situasi yang masih memiliki hubungan dari sebuah kejadian (Daring, 2016).

Pengertian kontekstual secara umum merujuk pada sesuatu yang sangat terkait dengan kondisi atau situasi tertentu di mana suatu konsep, ide, atau praktek diterapkan. Dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, teologi, dan pembelajaran, kontekstual sering kali digunakan untuk menunjukkan pentingnya mempertimbangkan lingkungan, budaya, dan kondisi sosial saat menerapkan atau memahami suatu materi atau konsep.

Dalam ranah pendidikan, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi strategi yang memungkinkan pendidik menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Pendekatan ini berlandaskan prinsip konstruktivisme, di mana pemahaman dibangun melalui pengalaman langsung serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, dalam kajian teologi, teologi kontekstual merupakan cabang teologi Kristen yang berupaya memahami bagaimana ajaran kekristenan dapat diimplementasikan secara relevan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Pendekatan

ini sering muncul sebagai respons terhadap dominasi teologi Barat, yang dinilai kurang mempertimbangkan karakteristik masyarakat lokal dalam refleksi teologisnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, misi kontekstual adalah suatu pendekatan dalam misiologi yang menekankan pentingnya memahami dan berintegrasi dengan budaya, konteks, dan kebutuhan komunitas yang dilayani. Pendekatan ini menekankan pentingnya relevansi dan sensitivitas budaya dalam pekerjaan misi. Berbagai model misi kontekstual telah dikembangkan untuk membimbing misionaris dan gereja dalam berkomunikasi secara efektif dengan pesan Kristen dalam berbagai pengaturan budaya.

Moderasi Beragama

Secara Etimologis Moderasi beragama berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata “moderation” yang berarti sikap tengah tidak berlebihan. Menurut KBBI Moderasi beragama ialah mengurangi kekerasan dan menjauhi diri dari keekstriman (Tim Redaksi, 2001) Menurut Teolog terkenal bernama Paul F Knitter Moderasi ialah paham dalam melakukan ajaran agama, tidak eksklusif, tidak fanatik dan menjauh dari konflik yang mengatas namakan agama yang berarti juga sikap saling menghormati toleransi dan keseimbangan dalam keyakinan moral dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan dan secara Yuridis menurut Kementerian Agama Moderasi Beragama merupakan tahapan dalam memahami sekaligus melakukan ajaran agama secara adil dari perilaku berlebihan pada kehidupan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Pentingnya moderasi beragama terletak pada upayanya dalam meningkatkan kualitas spiritualitas sekaligus memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Konsep moderasi beragama dirumuskan sebagai perspektif, sikap, dan praktik keberagamaan yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menekankan esensi ajaran agama yang menghormati martabat manusia serta mendorong kemaslahatan bersama. Prinsip utama yang mendasari moderasi beragama meliputi keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap konstitusi, yang merupakan kesepakatan fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, tidak dapat diterima jika hanya mengedepankan simbol keagamaan tetapi mengabaikan substansi dalam kehidupan bernegara (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama memiliki empat indikator utama yang menjadi dasar dalam penerapannya (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019) antara lain: Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, perdamaian, dan keberagaman budaya. Salah satu indikator utama dalam moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, yang mengacu pada kesadaran individu untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah perbedaan

keyakinan. Setiap agama dan kepercayaan diberikan ruang yang sama untuk berkembang tanpa adanya diskriminasi, sehingga terwujud suasana kehidupan yang harmonis dan saling menghormati. Dalam konteks ini, individu dituntut untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, menghormati Pancasila sebagai dasar negara, serta mengutamakan kepentingan bersama demi menjaga stabilitas sosial.

Selain itu, moderasi beragama juga menekankan pentingnya **penolakan terhadap segala bentuk kekerasan**. Agama pada hakikatnya mengajarkan kasih sayang, kedamaian, dan keadilan, bukan sebagai alat untuk membenarkan tindakan diskriminatif atau kekerasan atas nama keyakinan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya kolektif dari pemerintah dan masyarakat untuk menangkal paham radikal yang berpotensi mengancam ketertiban sosial. Salah satu langkah konkret dalam mewujudkan hal ini adalah dengan membangun dialog yang terbuka antara berbagai kelompok agama serta mendorong komunikasi yang efektif agar setiap individu dapat memahami dan menghargai perbedaan yang ada tanpa harus merasa terancam oleh keyakinan orang lain.

Di samping itu, moderasi beragama juga mengedepankan **penerimaan terhadap ritual dan budaya yang berkembang dalam masyarakat**. Tradisi dan budaya lokal sering kali berpadu dengan nilai-nilai keagamaan, membentuk praktik keagamaan yang khas di berbagai daerah. Misalnya, dalam perayaan Waisak di Candi Borobudur, unsur ritual keagamaan Buddha berpadu dengan budaya Jawa, sedangkan perayaan Nyepi di Bali mencerminkan hubungan erat antara ajaran Hindu dan adat istiadat setempat. Sikap menerima keberagaman budaya dalam praktik keagamaan menjadi wujud nyata dari penghormatan terhadap perbedaan serta mencerminkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan berdampingan tanpa harus saling meniadakan. Selain ketiga aspek tersebut, **toleransi juga menjadi elemen penting dalam moderasi beragama**. Dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius, sikap toleransi menjadi kunci utama dalam menciptakan harmoni sosial. Perbedaan dalam keyakinan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, sehingga perlu disikapi dengan saling menghormati dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Sikap ini tidak berarti menyamakan semua ajaran agama, melainkan lebih kepada penerimaan terhadap keberagaman dengan penuh kesadaran dan penghargaan. Toleransi juga mendorong terbentuknya interaksi sosial yang sehat, di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinannya dengan bebas tanpa adanya tekanan atau diskriminasi.

Dalam praktiknya, sikap ini dapat diwujudkan melalui keterbukaan dalam berdialog, menghargai tradisi agama lain, serta menjalin kerja sama dalam membangun kehidupan yang lebih baik bagi semua pihak. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama yang

mencakup komitmen kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan, penerimaan terhadap keberagaman budaya, serta sikap toleransi, masyarakat dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis. Setiap individu memiliki hak dan kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa mengabaikan hak orang lain, sehingga moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan yang damai dan berkeadilan.

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pentingnya hidup berdampingan dalam kerukunan, saling menghormati, menjaga hubungan harmonis, serta mengedepankan sikap toleransi tanpa menimbulkan pertentangan akibat perbedaan yang ada. Dengan memperkuat nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama, diharapkan setiap individu mampu menempatkan dirinya dalam masyarakat yang memiliki keberagaman keyakinan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan sosial dan membangun harmoni antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat (Tuela et al., 2023).

Agama sendiri merupakan suatu sistem nilai yang tidak hanya menjelaskan struktur realitas, tetapi juga memberikan pedoman dalam membentuk norma-norma sosial serta tata kehidupan yang berorientasi pada pemahaman terhadap dunia dan makna keberadaan manusia di dalamnya. Di sisi lain, budaya merupakan ekspresi dari daya cipta, karya, dan karsa manusia yang mengandung nilai-nilai serta pesan kearifan lokal. Kehadiran budaya ini berperan dalam memberikan wawasan serta sudut pandang bagi individu dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan, selaras dengan kehendak Tuhan dan nilai-nilai kemanusiaan. Jika agama melambangkan bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan, maka budaya menjadi media yang mencerminkan simbol dan nilai agar kehidupan manusia tetap dinamis serta selaras dengan lingkungan sosialnya (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Dumia Umbanua dalam Perspektif Misi Kontekstual

Setelah peneliti mengkaji lebih dalam tentang ritual *dumia umbanua* maka ditemukan bahwa ritual ini merupakan kebudayaan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Laikit setiap awal tahun, namun, setelah peneliti melakukan wawancara kepada salah satu tua-tua adat di desa tersebut, beliau mengatakan bahwa untuk tahun 2023, ritual *dumia umbanua* diganti dengan *rummages umbanua daikit*. Rummages umbanua adalah kegiatan yang dilakukan di awal tahun sama dengan *dumia umbanua*. Adapun yang membedakan *rummages umbanua* dengan *dumia umbanua* adalah *dumia umbanua* hanya melibatkan para Tonaas yang berperan dalam pemercikan di setiap batas-batas desa dan lorong-lorong, sedangkan *rummages umbanua* adalah kegiatan yang melibatkan semua tokoh agama yang ada di desa Laikit. Para tokoh agama tersebut berdoa bergantian di setiap batas desa dan lorong. Setelah selesai

kegiatan tersebut, para tokoh agama bersama dengan masyarakat berkumpul di balai desa, kemudian berbagi buah papaya kepada semua pengendara yang melewati jalan di depan balai desa Laikit.⁶

Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti menemukan bahwa sebagian masyarakat Laikit memiliki cara pandang yang berbeda-beda tentang ritual *dumia umbanua* ini. Ada yang berpendapat bahwa ritual *dumia umbanua* tidak bertentangan dengan kekristenan, namun, ada juga yang berpendapat bahwa *dumia umbanua* adalah ritual yang bertentangan dengan kekristenan. Untuk menjawab pemahaman yang berbeda tersebut, maka peneliti menguraikan beberapa bahasan terkait dengan ritual *dumia umbanua*, perspektif misi kontekstual Kristen dan implementasi dalam kehidupan bermoderasi agama.

Pertama, bagian penting terkait dengan ritual *dumia umbanua* antara lain: kegiatan ritual *dumia umbanua* dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan pertama di awal tahun yang dipercayai oleh tua-tua adat bahwa tanggal tersebut adalah hari khusus untuk para leluhur; dalam ritual tersebut, harus menyiapkan sesajen seperti: Sirih, pinang, kapur, tabako sek, daun tabako, sager, cap tikus merah dan putih, korek api, dan bambu; selain itu, dalam ritual ini juga menampilkan tarian kabasaran, tarian yang dikenal merupakan tarian khas masyarakat Minahasa. *Kedua*, Adapun fungsi dari ritual *dumia umbanua* ini diyakini antara lain: menjaga hubungan baik antara manusia dan pencipta serta masyarakat; menjaga hubungan baik antara sesama manusia, saling bergotong royong karena semua lapisan masyarakat, agama dapat mengikuti ritual ini. *Ketiga*, tujuan dari ritual ini ialah untuk membersihkan kampung dari hal sakit penyakit, marabahaya, petani dijauhkan dari hama, petani dijauhkan dari hama, petani dijauhkan dari bencana alam dan malapetaka.

Dari poin penting yang telah peneliti paparkan di atas berdasarkan temuan penelitian terhadap ritual *dumia umbanua*, lantas bagaimanakah perspektif misi kontekstual terhadap ritual ini?

Pokok penting dari sebuah misi Kristen adalah mandat Kristus dan mandat kepada gereja. Yesus Kristus mengucapkan "doa misi-Nya" yang dituliskan di dalam Yohanes 17: 18 "... Engkau telah mengutus Aku". Jika dilihat ke belakang kepada pelayanan Yesus Kristus, dapat dikatakan bahwa seluruh pekerjaan Yesus adalah misioner. Penegasan ini diperkuat oleh Tuhan Yesus sendiri sesudah kebangkitan-Nya, dimana Yesus mengatakan "... Bapa mengutus Aku..." (Yoh. 20:21) (Tomatala, 2003). Ia datang dengan tujuan mesianik yang pasti,

⁶ Wawancara dengan pemerhati adat

yaitu membawa "shalom Allah". Dalam mencapai tujuan-Nya ini, tugas kerygmatis "menyampaikan kabar baik" adalah bersifat mandatori.

Tugas mandatori tersebut dilakukan dalam matra yang diarahkan untuk mencakup dan menjawab hakikat dan kebutuhan manusia seutuhnya, sebagai sasaran utuh dalam pandangan Allah, yaitu sasaran misi-Nya terlihat dalam karya pemberitaan-Nya dimana Matius mengungkapkan salah satu episode pelayanan Yesus Kristus yaitu dengan motif kasih (Yoh. 3:16), Ia berkeliling ke seluruh kota dan desa, Ia mengajar, memberitakan Injil kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Terlihat bahwa Yesus Kristus memandang manusia tanpa membedakan dalam strata sosial dan konteks apa pun dengan melihat manusia secara utuh (Tomatala, 2003)

Misi kontekstual merupakan upaya dalam menyampaikan kabar baik atau penginjilan dengan mempertimbangkan konteks budaya, kehidupan, serta lingkungan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan panggilan Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil secara luas, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh komunitas yang dituju. Dalam praktiknya, misi kontekstual tidak hanya berfokus pada penyampaian Firman Tuhan, tetapi juga pada bagaimana menghidupi, mengimplementasikan, dan mengomunikasikan Injil agar relevan dengan kondisi masyarakat tempat misi tersebut dilaksanakan (Tomatala, 2003). Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam misi kontekstual harus disusun secara terencana, dengan program kerja yang jelas untuk mencapai tujuan serta target yang telah ditetapkan.

Menurut penulis, terkait dengan kontroversi ritual *dumia umbanua*, perlu adanya peran gereja dalamewartakan kebenaran Firman Tuhan. Dalam menyikapi kontroversi ritual *dumia umbanua*, gereja tentunya perlu bermisi kontekstual, mengapa? karena pelayanan misi kontekstual pada masyarakat Laikit mencakup seluruh upaya gereja untuk menyampaikan pesan kabar baik (injil) dan keselamatan Allah melalui cara yang relevan melalui ritual tersebut. Andrew Kirk mengatakan, gereja tidak mungkin mengambil risiko dengan mengidentifikasi dirinya secara eksklusif dengan satu kebudayaan atau bangsa, satu kelompok orang Kristen tidak boleh membangun hambatan-hambatan terhadap kelompok-kelompok lain dengan menggunakan secara eksklusif lambang-lambang kebudayaan seperti bahasa (J. Andrew Kirk, 2015).

Pelaksanaan ritual *Dumia Umbanua* membutuhkan pendekatan misi yang menitikberatkan pada pemahaman kontekstual dalam menyikapi berbagai kontroversi yang menyertainya. Dalam konsep *Missio Dei*, Tuhan memberikan mandat kepada gereja melalui *Missio Ecclesiae*, yaitu otoritas untuk menjalankan misi-Nya dengan pendekatan yang relevan, inklusif, dan penuh toleransi (Tomatala, 2003). Gereja, yang dikenal sebagai tubuh Kristus,

disebut **Ecclesiae**, dan di dalamnya terdapat jemaat yang berperan sebagai komunitas pengikut Kristus. Istilah "Kita" merujuk kepada orang-orang yang telah menerima serta mengakui Yesus sebagai Tuhan, dan mereka dipanggil untuk mengambil bagian dalam *kerygmatic*, yaitu pemberitaan Injil kepada dunia (Tomatala, 2003). Oleh sebab itu, *Missio Ecclesiae* menjadi tanggung jawab seluruh umat percaya, tanpa terkecuali, dalam menyampaikan kabar baik dan keselamatan ke berbagai penjuru dunia.

Untuk menanggapi ritual *dumia umbanua* dalam pendekatan misi kontekstual, dapat digunakan model misi kontekstual. Model misi kontekstual yang digunakan oleh peneliti, adalah model yang dikembangkan oleh Yakob Tomatala, namun, dalam pembahasan ini, tidak semua model digunakan oleh peneliti, hanya beberapa model saja, yang tentunya tepat untuk dihubungkan dengan konteks.

Pendekatan yang digunakan dalam misi mencakup model akomodasi dan model transformasi. Berdasarkan pemikiran Yakob Tomatala, model akomodasi sebagaimana yang tercermin dalam Kisah Para Rasul 17:28, menekankan pentingnya penghargaan dan keterbukaan terhadap budaya setempat dalam pelaksanaan tugas misionaris. Pendekatan ini diterapkan baik secara teologis maupun ilmiah melalui sikap, perilaku, dan metode praktis dalam memberitakan Injil. Dalam konteks ini, budaya asli suatu masyarakat dipandang sebagai sebuah entitas yang utuh, mencakup aspek fisik, sosial, dan nilai-nilai ideal yang mendasarinya. Pemberitaan Injil tidak dilakukan dengan meniadakan budaya setempat, melainkan melalui proses **penetrasi**, di mana elemen-elemen budaya lokal diadopsi dan dikontekstualisasikan dalam penyampaian pesan Injil. Tujuan dari proses ini adalah untuk memperkuat penerimaan masyarakat terhadap Injil, tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Kristiani berinteraksi dengan nilai-nilai budaya yang ada, dengan Kristus sebagai penyempurna dan pelengkap aspirasi budaya manusia. Dengan demikian, Injil tidak dilihat sebagai sesuatu yang bertentangan atau menghancurkan budaya, melainkan sebagai anugerah Allah yang memperkaya serta menyempurnakannya (Tomatala, 2007).

Menurut penulis, adapun Model akomodasi dalam misi kontekstual Kristen pada tradisi *dumia umbanua* tentunya melibatkan penyesuaian pendekatan misi dan praktik keagamaan dengan konteks budaya yang spesifik. Ini adalah pendekatan yang sangat penting dalam pekerjaan misi Kristen karena memungkinkan pesan injil disampaikan dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat (yang dalam hal ini, masyarakat yang memercayai tradisi tersebut).

Dalam model akomodasi ini, terdapat beberapa elemen penting dalam misi kontekstual Kristen yang perlu diketahui oleh gereja. yaitu sebagai berikut: **Studi kontekstual**, artinya,

gereja yang di dalamnya terdapat tokoh agama, perlu memahami secara mendalam budaya, tradisi, norma dan nilai-nilai masyarakat di desa Laikit; selanjutnya, **Inkulturasi**, dimana gereja (pendeta) mengakomodasi pesan injil ke dalam konteks budaya dumia umbanua. Hal ini mencakup penggunaan bahasa, symbol, ritual dan praktik masyarakat, sehingga pesan injil dapat diungkapkan dengan cara yang bermakna dan relevan bagi masyarakat; selain itu, harus adanya **Kolaborasi dengan Pemimpin Lokal**, artinya, gereja harus mampu bekerja sama dengan tokoh agama, pemuka adat dan tokoh-tokoh masyarakat setempat guna membangun hubungan yang baik, agar nantinya, gereja dengan mudah mengkomunikasikan pesan injil yang ada dalam tradisi tersebut. tidak hanya itu, penting bagi gereja untuk **menghormati nilai-nilai budaya** yang ada dan mencoba membangun jembatan antara nilai-nilai tersebut dengan ajaran Kristen. Sehingga memungkinkan, terjadinya dialog antara iman Kristen dan warisan budaya yang ada. Selanjutnya, diperlukan **Kreativitas dalam Pembentukan Komunitas**, artinya bahwa model misi kontekstual Kristen (yang dilakukan oleh gereja) memungkinkan untuk mengarah pada pembentukan komunitas yang baru, yang menggabungkan nilai-nilai Kristen dengan tradisi tersebut agar hal ini menjadi tempat dimana orang dapat belajar dan berkembang dalam iman Kristen sambil tetap terhubung dengan identitas budaya setempat. Selanjutnya, misi Kristen (gereja) perlu **membina hubungan yang berkelanjutan**, artinya bahwa penting sekali untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dengan masyarakat setempat (yang dalam hal ini masyarakat yang masih percaya tradisi/budaya tersebut), misi Kristen (gereja, pendeta) tidak hanya melihat hal ini sebagai upaya misi singkat, tetapi memandang bahwa membina hubungan yang berkelanjutan adalah sebagai investasi jangka Panjang dalam pertumbuhan dan perkembangan komunitas tersebut.

Jadi, dari penjelasan penulis di atas, menekankan bahwa model akomodasi dalam misi kontekstual Kristen pada tradisi *dumia umbanua* menempatkan penekanan pada penghargaan terhadap keunikan budaya setempat sambil membawa pesan Injil dengan cara yang relevan dan bermakna bagi masyarakat.

Selain model akomodasi, penulis juga menerapkan pendekatan transformasi. **Model transformasi** menegaskan bahwa keberadaan Allah melampaui budaya, namun pada saat yang sama, Allah juga berinteraksi dengan manusia melalui budaya dengan cara mengoptimalkan dan memberdayakan elemen-elemen yang ada di dalamnya. Ketika seseorang mengalami pembaruan rohani oleh Allah, maka esensi budayanya pun turut mengalami perubahan yang selaras dengan nilai-nilai ilahi (Tomatala, 2007).

Adapun hasil analisis penulis, model transformatif dalam misi kontekstual Kristen di dalam tradisi *dumia umbanua* akan menekankan pada transformasi yang holistik, tidak hanya

dalam ranah spiritual tetapi juga sosial, budaya, dan ekonomi. Berikut adalah beberapa elemen yang dapat menjadi bagian dari model tersebut antara lain:

Perlu adanya **pemahaman mendalam tentang tradisi dumia umbanua**, artinya bahwa langkah pertama dalam model ini adalah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat Laikit. Ini melibatkan studi antropologis dan interaksi langsung dengan komunitas setempat. Selain itu, perlu adanya **Keterlibatan dan Kolaborasi dengan Pemimpin dan Tokoh Masyarakat**, artinya bahwa penting untuk membangun hubungan yang kuat dengan pemimpin adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat. Kolaborasi dengan mereka dapat membantu memperoleh dukungan dan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan aspirasi masyarakat Laikit. Selanjutnya, **Penggunaan Bahasa, symbol, dan ritual lokal**. Artinya bahwa, model ini akan mengedepankan penggunaan bahasa symbol dan ritual yang akrab bagi masyarakat Laikit dalam penyampaian pesan Kristen. Ini membantu pesan Injil untuk lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Selain itu, penting juga **Pemberdayaan sosial dan ekonomi**, model transformatif akan menekankan pada pemberdayaan sosial dan ekonomi komunitas. ini bisa melibatkan program-program pembangunan masyarakat pelatihan keterampilan, pengembangan usaha kecil, dan inisiatif lainnya yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan **Pemantapan identitas budaya dan spiritualitas**, sambil membawa pesan Kristen, model ini juga akan menghormati dan memperkuat identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Laikit. Ini bisa dilakukan melalui dialog antara iman Kristen yang memadukan unsur-unsur budaya lokal. Serta, **Pembentukan komunitas Kristiani yang berkelanjutan**, selain menyebarkan pesan Injil, model ini akan bertujuan untuk membentuk komunitas Kristiani yang berkelanjutan di dalam masyarakat Laikit. Ini melibatkan iman, disiplin gereja dan pembinaan kepemimpinan lokal agar komunitas tersebut dapat berkembang secara mandiri.

Jadi, model transformatif dalam misi kontekstual Kristen pada ritual *dumia umbanua* menekankan pada transformatif holistic komunitas, yang meliputi aspek spiritual, sosial, budaya dan ekonomi. Hal ini dilakukan dengan menghormati dan bekerja bersama-sama dengan nilai-nilai dan kepercayaan lokal, sambil membawa pesan Injil Kristus sebagai sumber transformasi yang sejati.

Dengan kata lain, gereja (pendeta) berperan penting dalam melaksanakan misi kontekstual Kristen pada masyarakat Laikit (khususnya bagi penganut ritual *dumia umbanua*) dari kedua model pendekatan misi ini, gereja dapat gunakan untuk membaharui tatanan ritual *dumia umbanua*. Gereja menggunakan pendekatan misi dengan menggunakan “model

akomodasi” agar menghargai dan terbuka terhadap budaya asli yang dilakukan dengan sikap, kelakuan, dan pendekatan praktis. Dengan model ini, gereja harus terbuka terhadap ritual *dumia umbanua*, selanjutnya, gereja secara perlahan-lahan melakukan pendekatan dengan beberapa tetua-tetua adat, dan perlahan-lahan memberikan pemahaman yang sesuai dengan iman Kristen. Sama halnya dengan “model transformasi” dimana gereja seharusnya mengubah cara pandang masyarakat terhadap ritual tersebut, jika terdapat elemen-elemen yang tidak sesuai dengan iman Kristen, maka ritual tersebut harus dihilangkan, karena eksistensi Allah berada di atas budaya.

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Ritual Dumia Umbanua

Agama dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai yang mengandung berbagai konsep tentang struktur realitas, yang berfungsi dalam membentuk aturan normatif serta tatanan sosial untuk membantu manusia memahami dunia di sekitarnya. Sementara itu, budaya merupakan hasil ekspresi kreativitas dan daya cipta manusia yang mencerminkan nilai-nilai serta pesan kearifan lokal. Budaya memberikan perspektif serta cara pandang dalam menghadapi kehidupan, selaras dengan kehendak Tuhan dan hakikat kemanusiaan. Dalam kaitannya, agama merepresentasikan bentuk kepatuhan dan pengabdian manusia kepada Tuhan, sedangkan budaya mengandung unsur nilai dan simbol yang memungkinkan manusia untuk berkembang secara dinamis dalam menjalani kehidupan. Keduanya saling berinteraksi dan melengkapi, sehingga membentuk harmoni dalam kehidupan sosial serta spiritual manusia.

Ritual *dumia umbanua* mengandung unsur nilai-nilai moderasi beragama. Antara lain: 1). Komitmen Kebangsaan. Ritual *dumia umbanua* merupakan usaha untuk membuat suasana yang aman bagi berbagai agama dan kepercayaan, menjaga harmonisasi, menjaga kelestarian alam dan budaya untuk berdampingan secara damai antara satu dengan lainnya dalam lingkungan masyarakat desa Laikit; 2). Penerimaan terhadap ritual di tengah masyarakat. Keberagaman ritual *dumia umbanua/rummings umbanua* diterima dan diakomodasi dalam konteks keagamaan dan masyarakat. ritual *dumia umbanua* melibatkan para tokoh agama (Katolik, Kristen Protestan, Islam)

SIMPULAN

Ritual ini diselenggarakan secara rutin setiap tahun, sehingga dikenal sebagai ritual tahunan atau tradisi adat tahunan. Pelaksanaannya dilakukan pada hari Selasa atau Jumat dan harus berlangsung sebelum tanggal 15. Secara khusus, ritual ini selalu dilaksanakan pada minggu kedua di awal tahun. Pemilihan hari Selasa atau Jumat didasarkan pada kepercayaan

masyarakat setempat, yang meyakini bahwa kedua hari tersebut memiliki makna khusus sebagai hari penghormatan kepada leluhur.

Misi Kontekstual adalah suatu pendekatan dalam misiologi yang menekankan pentingnya memahami dan berintegrasi dengan budaya, konteks, dan kebutuhan komunitas yang dilayani. Pendekatan ini menekankan pentingnya relevansi dan sensitivitas budaya dalam pekerjaan misi. Berbagai model misi kontekstual telah dikembangkan untuk membimbing misionaris dan gereja dalam berkomunikasi secara efektif dengan pesan Kristen dalam berbagai pengaturan budaya.

Dalam pelaksanaan ritual ini, gereja perlu menerapkan pendekatan misi yang bersifat kontekstual. Pelayanan misi kontekstual di tengah masyarakat Laikit menjadi strategi gerejawi yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap konteks budaya dalam menyikapi kontroversi yang muncul terkait ritual tersebut. Pendekatan ini mencakup berbagai upaya gereja untuk menyampaikan kabar baik (Injil) serta keselamatan dari Allah dengan cara yang tetap relevan dan dapat diterima dalam konteks ritual yang dijalankan. Melalui konsep *Missio Dei*, Tuhan menganugerahkan *Missio Ecclesiae*, yaitu otoritas kepada gereja untuk mengemban misi-Nya dengan pendekatan yang inklusif, toleran, serta senantiasa berakar pada konteks budaya setempat. Adapun pilar moderasi beragama yang terkandung dalam ritual dumia umbanua adalah pilar komitmen kebangsaan dan penerimaan terhadap ritual di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. K. (2018). Ketahanan Sosial Dan Budaya Pada Umat Lintas Agama Dalam Kehidupan Yang Mengglobal. Unud.
- Basrowi Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Rineka Cipta.
- Bosch, D. J. (2012). Transformasi Misi Kristen. Bpk Gunung Mulia.
- Dahlan, A. Z. (2015). Memahami Agama Dan Budaya Sebagai Solusi Mengatasi Konflik Teologis. Center Of Middle Eastern Studies (Cmes), 8(1), 30–40.
<https://doi.org/10.20961/Cmes.8.1.11620>
- Daring, K. V. (2016). Konteks. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Gp, H. (2012). Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan. Penerbit Andi.
- Gp, H. (2017). Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia. Penerbit Andi.
- J. Andrew Kirk. (2015). Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis. Bpk Gunung Mulia.
- Lexy J. Moleong. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Naftallino, A. (2014). Teologi Misi: Misi Di Abad Postmodernisme. Logos Heaven Light Publicizing.
- Sangian, N. S. (2023). Liminality-Ecumenical Space In The Dumia Umbanua Ritual In Kaima Village, North Minahasa. Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2(1), 251–258.

- Satria, M. R. P. (2019). Relasi Adat Dan Agama. Academia.Edu.
- Tim Penyusun Kementerian Agama Ri. (2019). Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri.
- Tim Redaksi. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Tomatala, Y. (2003). Teologi Misi Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja. Yt Leadership Foundation.
- Tomatala, Y. (2007). Teologi Kontekstualisasi. Gandum Mas.
- Tuela, A. I., Palar, Y. N., & Kalintabu, H. (2023). Filosofi Sitou Timou Tumou Tou Merawat Manusia Dalam Bingkai Moderasi Beragama. Vox Dei Jurnal Teologi Dan Pastoral, 4(2).
- Tuhri, M. (2019). Kilas Sejarah Konstruksi Pengertian Adat Dan Agama – Crcs Ugm. Crcs.Ugm.Ac.Id.
- Yolanda, P., & Englin, M. (2023). "Dumia Um Banua": Sebuah Tradisi "Ator Kampung" Sebagai Upaya Menjaga Harmoni Manusia Dan Alam. Da'at: Jurnal Teologi Kristen, 4(2), 69–77.